

## **BAB IV**

### **PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ANAK DAN FAKTOR PENGARUHNYA**

#### **A. Perkembangan Keagamaan Anak Buruh Pabrik di Kelurahan Wonolopo**

Anak merupakan salah satu sumber kebahagiaan dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci dan bersih, dan tanpa membawa dosa dan salah. Namun tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat yang penuh dengan permasalahan dan kesalahan. Dengan kata lain, lingkungan keluarga yang mewarnai pertumbuhan kepribadian anak secara total. Kepribadian anak secara total diartikan sebagai kesan menyeluruh tentang dirinya yang terlihat dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Kesan menyeluruh dimaksudkan sebagai keseluruhan sikap mental dan moral seorang anak yang terakumulasi di dalam hasil interaksinya dengan sesama dan merupakan hasil reaksi terhadap pengalaman di lingkungan masing-masing ( Mustafa, 2003 : 87).

Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang. Karena di dalam keluarga itulah ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang. Aspek genetika diperoleh seseorang dari dalam keluarga. Demikian pula, aspek bawaan dan belajar dipengaruhi oleh proses yang berlangsung dan sistem yang berlaku di dalam keluarga. Sistem pembagian peran dan tugas di

dalam keluarga juga akan memberi dampak besar pada proses perkembangan kepribadian seorang anak.

Tak dapat disangkal bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi sosial. Melalui keluargalah anak merespons terhadap masyarakat dan beradaptasi ditengah kehidupan masyarakatnya yang lebih luas kelak. Melalui proses interaksi di dalam keluarga, seorang anak secara bertahap belajar mengembangkan kemampuan nalar serta imajinasinya. Hal ini selanjutnya akan mempengaruhi kemampuan kognitif anak dalam menghadapi kehidupan pada tahapan-tahapan perkembangan berikutnya (Setiadarma, 2001 : 121).

Pembentukan identitas bagaimana anak melihat dirinya sendiri sebagai anak lelaki atau perempuan-secara langsung berhubungan dengan bagaimana anak mengamati pria dan wanita di dalam keluarganya. Masalah ini sangat penting terutama bagi para orang tua yang bekerja di luar rumah. Sewaktu orang tua menyesuaikan diri pada waktu dan pekerjaannya, orang tua juga harus menyadari pengaruh yang berikan terhadap identitas anak. Orang tua menemukan bahwa memberikan penjelasan tentang penyesuaian dan pengaturan baru sangat bermanfaat bagi anak-anak. Para orang tua seyogyanya mengetahui pengaruh dari perubahan-perubahan mereka terhadap citra diri anak-anak mereka.

Perkembangan keagamaan anak banyak dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua senantiasa memberikan perhatian serta

contoh dalam melakukan ritual keagamaan, seperti sholat, mengaji, berpuasa. Dengan contoh yang baik maka anak akan berpikir untuk meniru perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya. Kasih sayang dan perhatian yang cukup akan mempengaruhi perkembangan anak dalam kehidupan bermasyarakat yang akan datang. Mereka akan tumbuh menjadi anak yang aktif dalam hal positif seperti berkata jujur, suka menolong, sopan santun terhadap orang lain.

Begitu juga dengan orang tua yang sering mengabaikan kebutuhan pokok kejiwaan anak diantaranya meliputi; kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan diakui, dan sebagainya. Ataupun sebaliknya dengan secara berlebihan, maka dapat mengganggu pertumbuhan pribadi anak, dan dapat pula menyebabkan timbulnya gangguan kesehatan anak. Anak yang belum pernah mendapat kasih sayang yang sejati, tidak akan memberi kasih sayang dalam arti yang sebenarnya kepada orang lain. Anak yang masih haus akan kasih ibu, sampai hari tua akan terus mencari kasih seorang ibu (Kartono, 1992: 30).

Pernyataan di atas, terbukti dan terjadi pada anak-anak buruh pabrik di kelurahan Wonolopo. Masih ada orang tua yang sibuk bekerja dan kurang dalam mengawasi anaknya, serta pendidikan keagamaan yang kurang sehingga anak masih melakukan perbuatan yang kurang baik, seperti masih suka berbohong, belum bisa melakukan sholat lima waktu dan masih

bayak yang belum bisa mengaji. Anak lebih mudah marah dan ingin selalu dituruti semua keinginannya, seperti fenomena yang dialami Galih, Raditiya.

Galih masih belum bisa mengaji dengan baik, dia tidak bisa mengaji dan belum bisa sholat dengan taat, karena orang tuanya tidak memberikan contoh yang baik. Orang tua Galih hanya menyuruh ia mengaji, menyuruh sholat, namun kenyataannya ayahnya jarang melakukan sholat dan tidak pernah mengajaknya sholat.

Ada juga orang tua yang sibuk bekerja di pabrik namun masih memperhatikan perkembangan anaknya masih bisa memberikan contoh yang baik untuk perkembangan keagamaan anaknya dengan menyekolahkan anaknya di TPQ, Madin atau memanggil les privat dan memberikan contoh yang baik dalam beribadah sehingga anak tumbuh dengan akhlak yang baik, memiliki sopan santun terhadap orang tuanya dan lingkungan sekitarnya seperti yang dialami Mamad, Tania, Rangga.

Dalam kasusnya Rangga ia mengikuti TPQ dan ia di sekolahan juga ada ekstrakurikuler wajib mengaji sehingga ia bisa mengaji dengan baik dan melakukan sholat meskipun belum bisa taat. Orang tua selalu mengawasi perkembangan anaknya, memberikan pendidikan yang baik dan memberikan contoh dengan baik.

Dalam perkembangan keagamaan anak banyak faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi. Di

samping itu, tentunya banyak pula pengalaman-pengalaman anak, yang mempunyai nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan, perbuatan. Misalnya kebiasaan dalam sholat, berpuasa, tidur, mengaji dan lain-lain. Semuanya itupun termasuk unsur pembinaan bagi perkembangan keagamaan anak.

Anak-anak sebagaimana digambarkan di atas, pada umumnya adalah anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang orang tuanya lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja diluar rumah dan kurang memperhatikan anaknya, akibatnya anak-anak menjadi bertindak masa bodoh karena semata-mata tidak lain hanyalah untuk mencari perhatian dari orang tuanya. Sebaliknya meskipun orang tua yang sibuk bekerja di pabrik dan menghabiskan waktunya di luar rumah namun masih bisa memperhatikan anaknya dengan memberikan pendidikan keagamaan anaknya dengan baik, mampu memberikan contoh yang baik kepada anaknya maka anak akan tumbuh dengan baik, sopan dan menghormati orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Perlu diingat bahwa hubungan orang tua dan anak selalu merupakan suatu interaksi (saling mempengaruhi), bukanlah hanya pengaruh satu arah dari orang tua ke anak. Pada waktu lahir dan terlebih sesudahnya, anak itu masuk ke dalam interaksi bukan sebagai suatu kertas yang putih, akan tetapi sebagai suatu organisme yang aktif dengan kecenderungan reaksi tertentu,

dengan kelemahan-kelemahannya dan dengan kebutuhan-kebutuhannya yang khas (Maramis, 1990: 141- 142).

Anak mempunyai hak atas kedua orang tuanya bila kedua orang tua tersebut memiliki komitmen yang kuat terhadap satu sama lain yang tentu diperlukan dalam merawat anak-anaknya. Seorang anak yang ditinggalkan oleh ayah atau ibunya dapat di tolong dengan menggunakan tokoh pengganti yang dapat diambilkan dari seorang sanak keluarganya yang hubungannya dengan si anak memang baik di samping juga menyayangi anak. bagaimanapun keadaannya, Seorang anak tetap memiliki hak atas seorang ayah maupun seorang ibu. Perkawinan dengan karier ganda sering dicela karena si ibu sering meninggalkan rumah. Untuk itu dalam mengasuh dan membesarkan anak harus dilandasi dengan penuh kasih sayang dan dilakukan secara optimal, walaupun hanya satu orang tua yang bekerja.

Pendidikan orang tua juga sangat mempengaruhi perkembangan anaknya, baik pendidikan tentang ilmu umum atau agama. Orang tua akan mengajarkan ilmu yang ia dapat kepada anaknya. Orang tua yang pendidikannya kurang cenderung membiarkan anaknya dalam belajar, namun orang tua yang berpendidikan akan mengajarkan anaknya, mengawasi serta memberikan contoh yang baik untuk anaknya.

Berdasarkan indikator perkembangan keagamaan anak dengan hasil penelitian di Kelurahan Wonolopo menjelaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi orang tua .

Keluarga merupakan pondasi utama dalam perkembangan kehidupan anak yang akan datang, baik secara biologis, psikis dan juga keagamaan. Dalam perkembangan keagamaan anak, orang tua senantiasa memberikan contoh, mengajak untuk melakukan ritual keagamaan seperti sholat, puasa, mengaji. Tidak hanya itu dalam pendidikan orang tua berpengaruh banyak dalam memilih sekolah yang baik. Pendidikan yang baik akan menghasilkan perkembangan anak baik di masyarakat, namun sebaliknya pendidikan yang buruk akan mengakibatkan anak berkembang kurang baik dalam hidup bermasyarakat.

#### **B. Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan keagamaan anak buruh pabrik Kelurahan Wonolopo**

Pribadi manusia itu dapat berubah, itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh faktor tertentu, memanglah demikian keadaannya karena itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak anak, yang artinya adalah berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi baik (Sujanto, 2004: 3).

Anak akan tumbuh kembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia. Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras, akan berlainan akibatnya dari pada perlakuan yang lembut dalam

pribadi anak. Hubungan orang tua sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada perkembangan kepribadian yang baik, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Tapi, hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokkan akan membawa anak kepada perkembangan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk. Karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.

Begitu juga dengan orang tua yang sering mengabaikan kebutuhan pokok kejiwaan anak diantaranya meliputi; kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan diakui, dan sebagainya. Ataupun sebaliknya dengan secara berlebihan, maka dapat mengganggu pertumbuhan pribadi anak, dan dapat pula menyebabkan timbulnya gangguan kesehatan anak. Anak yang belum pernah mendapat kasih sayang yang sejati, tidak akan memberi kasih sayang dalam arti yang sebenarnya kepada orang lain. Anak yang masih haus akan kasih ibu, sampai hari tua akan terus mencari kasih seorang ibu (Kartini Kartono, 1992: 30).

Berdasarkan data yang diperoleh saat wawancara terbukti bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan keagamaan anak buruh pabrik di Kelurahan Wonolopo:



## 1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan kesatuan yang kecil dalam masyarakat tetapi memiliki peran yang primer dan fundamental, maka dari itu peran keluarga mempunyai andil yang besar dalam mempengaruhi anak. Sebuah keluarga yang gagal memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya maka anak memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan. Demikian pula jika sebuah keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka yang terjadi adalah anak-anak akan terperosok atau tersesat (Kulsum, dkk, 2014: 206).

Faktor keluarga merupakan pendidikan yang pertama bagi anak. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Allah berupa naluri sebagai orang tua. Karena naluri itu timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anaknya, sehingga secara moral mereka terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi secara membimbing keturunan mereka (Jalaludin, 2002: 216).

Sesuai pendidikan dalam keluarga akan terwujud dengan baik berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi cara timbal balik antara orang tua dan anak, suasana keluarga yang telah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan meninggalkan yang tercela, akan

menyebabkan anggotanya tumbuh dengan wajar dan akan tercipta keserasian dalam keluarga. Sehingga pengaruh keluarga akan membekas sekali, bukan hanya dalam keluarganya tetapi juga dalam sikap perilaku keagamaan anggotanya.

Keluarga yang terjadi di lingkungan Wonolopo banyak orang tua bekerja di pabrik sehingga banyak menyita waktu. Keadaan demikian membuat waktu untuk anak menjadi berkurang. Pengawasan dalam perkembangan anak berjalan kurang maksimal sehingga anak lebih banyak bermain dengan temannya. Selain itu, banyak orang tua yang kurang menguasai ilmu agama sehingga belum maksimal dalam memberikan pelajaran agama kepada anaknya. Sebaliknya ada orang tua yang bekerja di pabrik namun masih bisa memberikan contoh yang baik untuk anaknya dan bisa memberikan kasih sayang kepada anaknya sehingga anak bisa tumbuh dengan baik, patuh kepada orang tua, dan memiliki akhlak yang baik.

## 2. Faktor Institusi (pendidikan)

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga

menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

orang anak yang disayangi akan menyayangi keluarganya ,sehingga anak akan merasakan bahwa anak dibutuhkan dalam keluarga. Sebab merasa keluarga sebagai sumber kekuatan yang membangunya. Dengan demikian akan timbul suatu situasi yang saling membantu, saling menghargai, yang sangat mendukung perkembangan anak. Di dalam keluarga yang memberi kesempatan maksimum pertumbuhan, dan perkembangan adalah orang tua. Dalam lingkungan keluarga harga diri berkembang karena dihargai, diterima, dicintai, dan dihormati sebagai manusia .Itulah pentingnya mengapa kita menjadi orang yang terdidik di lingkungan

Pendidikan di Kelurahan Wonolopo berkembang dengan baik , terbukti banyak orang tua sangat selektif menentukan pendidikan anaknya baik sekolah formal maupun non formal. Orang tua memiliki alasan khusus memilih sekolah untuk anaknya diantaranya dengan alasan dekat rumah, alasan sekolah negeri, sekolah favorit. Sedangkan untuk pendidikan non formal tidak semua orang tua menyekolahkan anaknya. Sebagian orang tua memilih untuk memanggil guru mengaji datang ke rumah (private), adapula

orang tua yang menyekolahkan anaknya di TPQ dan Madin di lingkungan sekitarnya.

Seperti Mamad yang mengikuti les privat mengaji di rumahnya, kemudian Tania yang mengikuti Madin setiap hari, Rangga yang ikut ekstrakurikuler mengaji di sekolahan, Ratna juga mengikuti les privat. Ilustrasi tersebut menjadi bukti bahwa orang tua di Wonolopo sangat memperhatikan pendidikan agama untuk anaknya. Meskipun tidak semua anak disana mendapatkan pendidikan agama tambahan.

Harapan orang tua memberikan pendidikan terbaik dengan harapan anaknya agar menjadi muslim sejati, beriman kepada Allah, beramal salih dan salihah, dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat agama dan Negara. Pemikiran, cita-cita dan tujuan orang tua terhadap anaknya tidak semuanya berjalan dengan baik. Seperti di Kelurahan Wonolopo masih banyak anak yang masih belum bisa melaksanakan shalat lima waktu dengan tepat, masih belum bisa membaca dan menghafal bacaan shalat dengan baik. Anak masih ada yang berbohong dan sampai berkelahi dengan temannya.

Fakta di atas sesuai dengan teori bahwa pendidikan institusi adalah pelanjut dari pendidikan keluarga, karena keterbatasan orang tua dalam mendidik anak maka orang tua melanjutkan pendidikan anaknya ke sekolah-sekolah. Orang tua secara selektif mencari sekolah buat anak-anaknya.

Mereka memiliki alasan untuk menyekolahkan anaknya disana (Jalaludin, 2002: 217).

Menurut Raharjo (2012: 158) pentingnya pendidikan sangat berorientasi bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual saja, tapi juga generasi yang memiliki *ahlaqul karimah* serta santun dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

### 3. Faktor lingkungan sosial

Perkembangan keagamaan anak tidak terlepas dari faktor lingkungan masyarakat. Pada umumnya anak-anak berinteraksi dan tergabung dalam teman sebaya, atau dalam kegiatan yang sama. Hurlock (1956: 436) mengemukakan bahwa “Standar atau aturan-aturan ‘gang’ (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya.” Corak perilaku anak merupakan cermin dari perilaku warga masyarakat (orang dewasa) pada umumnya. Oleh karena itu kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat tergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat (orang dewasa)itu sendiri.

Terbukti pada responden di atas, Galih berpamitan untuk pergi shalat berjamaah di masjid, namun kenyataannya mereka pergi ke warnet dan adapula yang main *Play Station*. Mereka mengikuti teman sebayanya dan membentuk

kelompok bermain. Selain itu terdapat anak yang disuruh pergi mengaji namun ia tidak mau, dengan alasan tidak ada teman dekat, teman sebayanya yang ikut mengaji. berbeda dengan Ratna yang sering pergi dengan temannya untuk kepentingan sekolah, seperti belajar kelompok dan mengaji. orang tua Ratna selalu mendukung anaknya untuk kepentingan sekolah anaknya.

Teman yang baik akan mempengaruhi dalam hal kebaikan dan teman yang buruk akan mempengaruhi dalam hal buruk. Begitu juga dengan anak di Kelurahan Wonolopo yang pada umumnya berkembang seperti anak yang lain. Pada hakikatnya anak akan mengekspresikan, menjalankan apa yang mereka dapatkan dari keluarga. Anak yang memiliki pondasi yang kuat dari keluarganya bisa membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk. Anak akan melakukan hal-hal positif ketika di tinggal orang tuanya. Sebaliknya anak yang memiliki pondasi yang lemah dari keluarga mereka anak melakukan perbuatan seperti temannya tanpa mengetahui baik dan buruk.

Faktor keluarga, pendidikan dan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi dalam perkembangan keagamaan anak. Pengawasan dan kasih sayang yang cukup serta pendidikan yang baik, teman yang baik akan memberikan pengaruh yang baik untuk perkembangan keagamaan anak seperti pandai mengaji, memiliki akhlak

yang baik. Namun sebaliknya keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan anak, pendidikan yang kurang baik serta teman yang kurang baik akan menjadikan anak tumbuh menjadi arogan, mudah marah, tidak jujur, jarang sholat dan mengaji.

### **C. Analisis Bimbingan dan konseling keluarga Islami terhadap perkembangan keagamaan anak buruh pabrik di Kelurahan Wonolopo**

Sub bab ini akan fokus menganalisis tentang perkembangan keagamaan anak buruh pabrik di Kelurahan Wonolopo perspektif bimbingan dan konseling keluarga Islami. Bila dilihat dari perkembangan keagamaan anak di Kelurahan Wonolopo selama penelitian mendapati masih ada anak yang masih belum melaksanakan sholat dengan baik, mengaji dengan benar dan ada anak yang berbohong serta mudah marah.

Problem di atas merupakan problem antar anggota keluarga karena pada hakikatnya anak memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang dan pendidikan serta pengawasan dari orang tuanya. Sedangkan orang tuanya banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja. Dengan latar belakang tersebut, maka keluarga perlu dikembalikan kepada tujuan pernikahan yang sesungguhnya yaitu menuju *keluarga yang sakinah, mawaddah, dan wa rahmah*. Karenanya penulis akan menggunakan bimbingan dan konseling keluarga Islami untuk menganalisis problem perkembangan anak di Kelurahan Wonolopo. Fokus

analisis sebagaimana dijelaskan sebelumnya, akan ditekankan pada tujuan dan asas bimbingan dan konseling keluarga Islami.

*Pertama* berdasarkan tujuan bimbingan konseling keluarga Islami secara sederhana adalah untuk:

1. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan
2. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangganya
3. Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga
4. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik (Musnamar, 1992: 71-72).

Penerapan tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islami di atas, dapat diterapkan kepada orang tua Galih. Dalam hal ini Galih yang masih suka berbohong kepada orang tuanya dan tidak mau pergi mengaji. Berikut beberapa solusi yang harus diterapkan kepada orang tuanya:

1. Orang tua harus menyadari bahwa anak tidak hanya membutuhkan pemenuhan biologis namun juga kebutuhan psikis. Orang tua harus senantiasa memenuhi kedua kebutuhan anaknya. Anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.



2. Orang tua memberikan perlindungan untuk anaknya. perlindungan ini berkaitan dengan pendidikan untuk anaknya. Orang tua yang memberikan pendidikan kepada anaknya berarti memberikan perlindungan secara mental dan moral. Fungsi perlindungan ini dalam keluarga ialah untuk menjaga anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negative yang mungkin timbul baik dari dalam maupun luar lingkungan keluarga.
3. Adanya komunikasi dan musyawarah yang baik antara orang tua dalam mengawasi perkembangan anaknya. Karena anak tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang ibu atau bapak, melainkan anak merupakan tanggungjawab orang tua yaitu bapak dan ibu. Sehingga komunikasi dan musyawarah yang baik akan memberikan dampak baik untuk semua anggota keluarga.
4. Menumbuhkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga merupakan cara untuk mengembalikan tujuan pernikahan. Saling memberikan perhatian antar anggota keluarga sebagai wujud rasa kasih sayang.

Selanjutnya tujuan dari konseling keluarga menurut Willis (2009 : 89 ) adalah : (1) untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa (*indiocyncractic ways*) atau keunggulan-keunggulan anggota lain. (2) mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustasi/kecewa, konflik, dan

rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga. (3) mengembangkan motif dan potensi-potensi setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (men-support), memberi semangat, dan mengingatkan anggota tersebut. (4) mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistis dan sesuai dengan anggota-anggota lain.

Penerapan tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islami untuk orang tua Raditya. Dalam hal ini orang tua Raditya cenderung membiarkan anaknya dalam berperilaku, berikut solusi yang di tawarkan:

1. Dalam mewujudkan keluarga *sakinah, mawadah dan warahmah* orang tua harus menyadari bahwa anak merupakan titipan Allah yang harus dijaga dan dipenuhi hak-hak sebagai anak yaitu mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang baik.
2. Orang tua harus menjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga demi terwujudnya keluarga yang damai, karena komunikasi yang baik bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi.
3. Menjaga anak merupakan kewajiban orang tua karena anak yang tumbuh baik dan memiliki akhlak yang baik akan membawa nama orang tua menjadi baik.

Dari penjelasan di atas dilihat dari tujuan bimbingan dan konseling Keluarga Islami adalah orang tua senantiasa memberikan kasih sayang kepada anak, menjalin komunikasi yang

baik antar anggota keluarga agar tercipta keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

*Kedua* analisis berdasarkan asas bimbingan dan konseling keluarga Islami sebagai berikut:

1. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan penyuluhan pernikahan dan keluarga Islam, seperti halnya bimbingan dan penyuluhan Islam umum, ditujukan pada upaya membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Asas *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*

Pernikahan dan pembentukan serta pembinaan keluarga Islam dimaksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang "*sakinah, mawaddah wa rahmah*," keluarga yang tenteram, penuh kasih dan sayang. Dengan demikian bimbingan dan penyuluhan pernikahan dan keluarga Islam berusaha membantu individu untuk menciptakan kehidupan pernikahan dan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* tersebut (Musnamar, 1992: 73).

3. Asas komunikasi dan musyawarah

Ketentuan keluarga yang didasari rasa kasih dan sayang akan tercapai manakala dalam keluarga itu senantiasa ada komunikasi dan musyawarah. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan pikiran akan bisa dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal-hal yang mengganjal dan

tersembunyi. Bimbingan dan penyuluhan pernikahan dan keluarga Islam, di samping dilakukan dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling hormat menghormati dan disinari rasa kasih dan sayang, sehingga komunikasi itu akan dilakukan dengan lemah lembut

#### 4. Asas Sabar dan Tawakkal

Setiap orang menginginkan kebahagiaan dengan apa yang dilakukannya, termasuk dalam menjalankan pernikahan dan hidup. Bimbingan dan Penyuluhan Pernikahan dan Keluarga Islam dalam berumah tangga. Namun demikian, tidak selamanya segala usaha ikhtiar manusia itu hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Agar supaya kebahagiaan itu sekecil apapun tetap bisa dinikmati, dalam kondisi apapun, maka orang harus senantiasa bersabar dan bertawakkal (berserah diri) kepada Allah.

Dengan kata lain, bimbingan dan penyuluhan pernikahan dan keluarga Islam membantu individu pertama-tama untuk bersikap sabar dan tawakkal dalam menghadapi masalah-masalah pernikahan dan kehidupan berumah tangga, sebab dengan bersabar dan bertawakkal akan diperoleh kejernihan dan pikiran, tidak tergesa-gesa terburu nafsu mengambil keputusan, dan dengan demikian akan diambil keputusan akhir yang lebih baik.

Asas bimbingan dan konseling keluarga Islami di atas, dapat dicapai orang tua dalam mengembangkan keagamaan anak, diantaranya:

1. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Pada asas ini dapat dicapai untuk semua keluarga buruh pabrik di Kelurahan Wonolopo. Misalnya untuk keluarga dari Tania yaitu pada hakikatnya kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan impian semua keluarga di dunia, namun pada keluarga Tania terjadi problem orang tua yang mengakibatkan orang tuanya harus bercerai. Perpisahan orang tua tidak menjadikan kendala untuk mengembangkan pendidikan anak. Ibu dari Tania ini bekerja sendiri sebagai buruh pabrik untuk mencukupi kebutuhan kedua anaknya. Dengan penuh semangat dan tujuan mulia yaitu melihat anak-anaknya bahagia dan pandai dalam pendidikan.

2. Asas *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*

Pada asas ini dapat diterapkan kepada keluarga Restu, yaitu orang tuanya sering meninggalkan sholat dan mengaji namun sering memerintahkan anaknya untuk sholat dan mengaji. Sebenarnya orang tua yang baik adalah yang memberikan contoh dan mengajak anaknya untuk memperdalam agamanya. Menurut Jalaludin anak pada usia sekolah adalah meniru apa yang mereka lihat, dan orang tua merupakan contoh pertama yang akan ditiru oleh anaknya. Selaras dengan itu keluarga akan menjadi tentram dan anak akan tumbuh dengan kepribadian yang baik. Sehingga keluarga akan tercipta keluarga yang di syariatkan agama Islam.

### 3. Asas komunikasi dan musyawarah

Asas diatas bisa dicapai apabila asas komunikasi dan musyawarah bisa berjalan lancar yaitu bisa dilakukan terhadap keluarga dari Galih. Dalam hal ini Galih cenderung mudah marah dan tidak mau pergi mengaji dan lebih suka menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Oleh karena itu asas ini bisa dicapai apabila orang tua Galih bapak dan ibu mendiskusikan perkembangan anaknya, memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya dan selalu memberikan perhatian terhadap anaknya. Orang tua selalu memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, karena orang tua beranggapan bahwa hidup tidak selamanya di dunia, melainkan akan kekal di akhirat dan akan dimintai pertanggungjawaban atas segala yang telah dilakukan di dunia.

### 4. Asas Sabar dan Tawakkal

Asas di atas dapat di capai Orang tua Raditya yaitu mereka harus senantiasa bersabar dan tawakkal dalam mendidik anak, ketika anak dalam masalah, orang tua berkewajiban mengingatkan, menasehati dan mendidik kembali anaknya. Pada hakikatnya anak adalah titipan dari Allah yang harus dijaga dan disayangi.

Dari penjelasan tujuan dan asas bimbingan dan konseling keluarga Islami di atas, dapat dipahami bahwa keluarga dalam perspektif Islam memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dan strategis dalam proses pembinaan dan pendidikan

anak. Karena keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama bagi anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab dalam pendidikan anak meliputi segala hal, baik yang berkaitan dengan anak di dalam rumah maupun di luar rumah. Peran dan tanggung jawab tersebut meliputi jasmani, rohani, pembinaan moral dan intelektual, dan memperkuat spiritualitas anak (agama anak). Oleh karena itu tidak heran jika Islam mengisyaratkan bahwa baik buruknya sebuah Negara sangat tergantung pada keberhasilan keluarga dalam mendidik anaknya.

Berkaitan dengan penanganan problem perkembangan keagamaan anak dalam perspektif bimbingan dan konseling keluarga Islami berdasarkan tujuan dan asasnya, maka penting untuk mengembalikan fungsi keluarga yang sebenarnya, yaitu mengembalikan hakikat keluarga menuju keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Fungsi keluarga yang demikian, akan mendukung perkembangan keagamaan anak dengan baik karena orang tua mengetahui tugas dan tanggung jawab atas perkembangan anak-anaknya.